

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan peserta didik. Menurut Mulyasa (2013) pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung secara sistematis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), yang berkontribusi pada pembangunan nasional. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan adalah menciptakan individu yang cerdas, berbudi pekerti luhur, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Namun, dalam konteks pendidikan Indonesia, banyak faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan, termasuk kualitas pengajaran, metode yang digunakan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2006) bahwa kualitas pendidikan sangat bergantung pada keberhasilan implementasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan efektif.

Pendidikan yang berkualitas juga harus dapat menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, yang menuntut generasi muda untuk memiliki keterampilan yang tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Menurut Makmur (2012) salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah penerapan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian siswa, memberikan ruang untuk kreativitas dan mendorong pemikiran kritis siswa terhadap berbagai permasalahan di dunia

nyata. Meskipun tujuan pendidikan sudah jelas, banyak permasalahan yang dihadapi dalam praktik pembelajaran di Indonesia, terutama dalam pembelajaran mata pelajaran tertentu seperti sejarah. Mata pelajaran sejarah, meskipun memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap identitas nasional dan perkembangan bangsa, sering kali dipandang sebagai mata pelajaran yang membosankan dan penuh dengan hafalan. Hal ini terutama disebabkan oleh metode pembelajaran yang cenderung monoton dan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Pemahaman terhadap pembelajaran sejarah yang seperti ini akhirnya dapat memengaruhi hasil belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Suryadarma et al. (2004) kinerja siswa dalam hasil belajar sangat dipengaruhi oleh kualitas dan jumlah sumber daya yang tersedia di sekolah, seperti keberadaan guru yang kompeten, kekurangan fasilitas pembelajaran yang memadai, serta keterbatasan waktu pembelajaran yang dapat dialokasikan untuk masing-masing mata pelajaran. Ketika kualitas pendidikan yang diberikan terbatas oleh faktor eksternal ini, seperti minimnya sarana prasarana yang memadai atau kekurangan tenaga pengajar, siswa akan kesulitan mencapai potensi maksimal mereka dalam pembelajaran. Pembelajaran yang kurang interaktif, yang tidak melibatkan siswa secara aktif, dapat mengurangi motivasi mereka untuk belajar, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah di SMA Negeri 59 Jakarta masih menggunakan model pembelajaran ekspositori, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru, di mana guru berperan dominan dalam menyampaikan materi. Dalam praktiknya, siswa cenderung lebih banyak mendengarkan, mencatat, dan menerima informasi dari guru, sehingga interaksi dalam bentuk diskusi masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran sehingga

berdampak pada rendahnya hasil belajar. Menurut Ikhsan & Rizal (2014) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, penting bagi guru untuk merancang situasi pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa secara optimal. Hal ini mencakup pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, serta memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar.

Dalam permasalahan pembelajaran sejarah berdasarkan observasi awal peneliti bersama dengan salah satu guru sejarah di SMA Negeri 59 Jakarta pada saat melakukan kegiatan PKM (Praktik Keterampilan Mengajar) hasil belajar sejarah pada saat Asesmen Tengah Semester Kelas X tahun 2025 ditemukan hanya 110 dari 259 siswa, atau sekitar 43% yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Data tersebut menjadi gambaran awal bahwa hasil belajar sejarah siswa kelas X masih belum optimal. Kondisi ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti selama kegiatan Praktik Kegiatan Mengajar (PKM) yang menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah masih didominasi oleh model ekspositori, sehingga siswa cenderung lebih banyak mendengarkan dan mencatat dibandingkan terlibat aktif dalam diskusi. Dominasi metode ceramah dalam pembelajaran sejarah inilah yang menjadi penyebab utama rendahnya hasil belajar siswa, sebagaimana tercermin dari data Asesmen Tengah Semester yang menunjukkan hanya 43% siswa mencapai KKM. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran sejarah yang seharusnya mengembangkan kemampuan berpikir historis siswa, dengan praktik pembelajaran yang masih berlangsung secara pasif. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran ekspositori yang digunakan guru pada dasarnya merupakan model yang baik karena menekankan penyampaian materi secara terstruktur. Namun, dalam praktiknya model ini cenderung membuat siswa menjadi pasif karena pembelajaran didominasi oleh guru.

Kondisi tersebut menyebabkan kurangnya interaksi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Rendahnya pemahaman tersebut pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Solusi yang diperlukan bukan sekadar perbaikan pada media pembelajaran atau asesmen, karena akar permasalahannya terletak pada pola interaksi pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Perbaikan media tanpa mengubah struktur pembelajaran tidak akan secara langsung mendorong keterlibatan aktif siswa. Oleh karena itu, diperlukan perubahan pada model pembelajaran itu sendiri, yaitu model yang secara struktural memberi setiap siswa kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan pemikirannya secara aktif. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan berbagi ide secara aktif. Menurut Guenther et al. (2024) penerapan model *Think Pair Share* mampu meningkatkan partisipasi dan memperbaiki kualitas diskusi siswa yang menunjukkan bahwa strategi ini tidak hanya sekadar mengganti ceramah tetapi mendorong keterlibatan aktif siswa. Diharapkan dengan adanya implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berbicara dan mendengarkan ide teman-temannya, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

Dengan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMA Negeri 59 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, beberapa identifikasi masalah dalam penelitian adalah:

- a) Rendahnya hasil belajar sejarah siswa kelas X SMA Negeri 59 Jakarta.
- b) Pembelajaran sejarah masih menggunakan model ekspositori yang berpusat pada guru.
- c) Kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sejarah.
- d) Kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sejarah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, serta dengan mempertimbangkan kemampuan dan ruang lingkup penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X SMA Negeri 59 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah terdapat Pengaruh Model Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMA Negeri 59 Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini akan terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran sejarah.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini dibagi menjadi empat kegunaan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini sebagai berikut :

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa di kelas.

b) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran di satuan pendidikan.

c) Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris dalam pengembangan kurikulum dan mata kuliah yang berkaitan dengan strategi pembelajaran sejarah.

d) Bagi Siswa

Model *Think Pair Share* dapat menjadi pengalaman belajar yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna dibandingkan pembelajaran ekspositori.

